

Karakteristik Ungkapan Makian dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Dina Rohadatul Aisy^{1*} Haris Syukri¹ Ngusman¹ Siti Ainim Liusti¹

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding Author. E-mail: dinaaisy412@gmail.com

Submitted: 15/04/26

Revised: 08/06/26

Accepted: 09/06/26

Abstract

*This study is motivated by the frequent use of profanity in films as a medium for expressing characters' emotions, which often reflect social realities in society. The research focuses on identifying the forms, types, and functions of profanity found in the film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. This study aims to describe how profanity is used by characters and to explain its linguistic and social significance within the film. The research employs a qualitative approach with a descriptive design within the field of sociolinguistics. The data consist of utterances containing profanity taken from the film's dialogue. Data were collected using the observation method combined with note-taking techniques, while the analysis was conducted by classifying the data based on their forms, types, and functions. The findings reveal that profanity in the film appears in two main forms: words and phrases. Furthermore, the types of profanity identified include references to states, animals, supernatural beings, objects, body parts, kinship, and professions. In terms of function, profanity is used to express a range of emotions such as anger, annoyance, and surprise. It also serves as a tool for insulting, teasing, or joking among characters. Overall, the use of profanity in the film does not merely function as an expression of negative emotions, but also as a communicative strategy. It reflects social relationships between characters, highlights their personalities, and supports the situational context within the storyline.*

Keywords: swear words, profanity, sociolinguistics, movie dialogue, *Harlot's Prayer*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya penggunaan ungkapan makian dalam media film sebagai sarana ekspresi emosi tokoh yang merefleksikan realitas sosial masyarakat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, jenis, dan fungsi ungkapan makian dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, dan fungsi ungkapan makian yang digunakan para tokoh dalam film tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung ungkapan makian dalam dialog film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Sumber data penelitian berasal dari dialog para tokoh dalam film tersebut. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat, kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan data berdasarkan bentuk, jenis, dan fungsi ungkapan makian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan makian dalam film ini terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk kata dan bentuk frasa. Jenis makian yang ditemukan meliputi makian yang mengacu pada keadaan, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi. Fungsi ungkapan

makian dalam film ini digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kejengkelan, keheranan, penghinaan, dan bercanda dalam interaksi antar tokoh. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan makian dalam film tidak hanya menjadi sarana pelampiasan emosi, tetapi juga mencerminkan relasi sosial, karakter tokoh, serta konteks situasi dalam alur cerita.

Kata kunci: *dialog film, kata kasar, sosiolinguistik, Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, ungkapan makian*

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, membangun relasi sosial, serta mencerminkan identitas dan nilai budaya penuturnya. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, sikap, dan respons terhadap situasi tertentu. Menurut Noermanzah (2017), bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dalam interaksi sosial. Sejalan dengan itu, Chaer dan Leonie Agustina (2010) menyatakan bahwa bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang erat karena penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh situasi sosial penuturnya. Penggunaan bahasa dalam masyarakat kemudian dikaji dalam ilmu sosiolinguistik, yaitu cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor sosial dalam masyarakat. Menurut Nababan (1993), sosiolinguistik tidak hanya menelaah struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial sesuai dengan latar budaya dan situasi komunikasi.

Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan situasi, hubungan sosial, budaya, dan tujuan komunikasi. William Labov (1972) menjelaskan bahwa variasi bahasa mencerminkan identitas sosial penuturnya dan dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa dalam masyarakat. Salah satu bentuk variasi bahasa yang sering digunakan dalam interaksi sosial ialah ungkapan makian. Ungkapan makian merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk mengekspresikan emosi kuat, seperti kemarahan, kejengkelan, kekecewaan, maupun penghinaan. Menurut Pateda (2015), penggunaan makian dipengaruhi oleh faktor sosial dan konteks komunikasi sehingga makian tidak hanya dipahami sebagai kata kasar, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial yang memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat.

Ungkapan makian dapat berbentuk kata maupun frasa dengan referensi yang beragam, seperti binatang, anggota tubuh, keadaan, benda, profesi, dan makhluk halus. Menurut Kridalaksana (2008), frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, sehingga bentuk makian tidak hanya muncul sebagai kata tunggal, tetapi juga dapat berupa frasa. Selain itu, makian memiliki fungsi yang beragam, seperti mengekspresikan emosi, menghina, bercanda, menunjukkan keakraban, maupun menegaskan maksud tertentu. Rahardi (2005) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks pragmatik sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial penutur dan lawan tutur. Dengan demikian, makian memiliki fungsi komunikatif yang berkaitan erat dengan hubungan sosial antarpener. Selain itu, Keraf (2009) menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi dalam suatu tuturan dapat menunjukkan sikap, emosi, dan tujuan tertentu dari penutur.

Fenomena penggunaan makian tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga banyak ditampilkan dalam media massa, salah satunya film. Film sebagai media audiovisual menghadirkan dialog-dialog yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat. Penggunaan ungkapan makian dalam film biasanya dimanfaatkan untuk memperkuat karakter tokoh, membangun konflik, serta menciptakan kesan realistis dalam alur cerita. Salah satu film yang memuat penggunaan ungkapan makian adalah film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Film ini menampilkan berbagai bentuk dan fungsi makian yang digunakan tokoh-tokohnya dalam kelompok tutur tertentu.

Meskipun penelitian mengenai makian dalam media film telah banyak dilakukan, eksplorasi komprehensif yang mengintegrasikan aspek struktural kebahasaan sekaligus ranah sosiolinguistik dalam film bertema dinamika religiusitas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kebahasaan, jenis referensi, serta fungsi sosiopragmatik dari ungkapan makian yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah sosiolinguistik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami penggunaan ungkapan makian dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* berdasarkan konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung ungkapan makian dalam dialog antartokoh pada film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo. Sumber data penelitian adalah seluruh dialog yang terdapat dalam film tersebut. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar identifikasi dan klasifikasi data.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan teknik catat. Peneliti menyimak seluruh dialog dalam film, kemudian mencatat tuturan yang mengandung ungkapan makian beserta konteks penggunaannya. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk, jenis, dan fungsi ungkapan makian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk, jenis, dan fungsi ungkapan makian yang ditemukan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Keabsahan data dilakukan melalui validasi oleh dosen pembimbing untuk memastikan ketepatan identifikasi dan klasifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dari film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* terdapat 53 ungkapan makian yang dikategorikan sebagai nomina makian. Rinciannya: 37 data berbentuk kata dan 16 data berbentuk frasa. Berdasarkan jenis, ditemukan 13 data makian keadaan; 3 data makian binatang; 1 data makian makhluk halus; 3 data makian benda; 2 data makian

bagian tubuh; 1 data makian kekerabatan; dan 19 data makian profesi. Berdasarkan fungsi, ditemukan 7 data berfungsi mengungkapkan rasa kesal; 14 data sebagai hinaan; 4 data sebagai candaan/lawakan; 4 data mengekspresikan emosi akibat terkejut; 6 data untuk mengungkapkan keakraban; 8 data mengungkapkan rasa jengkel; dan tidak ditemukan data yang berfungsi mengungkapkan keheranan.

Tabel 1 Tabel Rekapitulasi Data

No.	Aspek Penelitian	Temuan Data	Jumlah Ungkapan
1.	Bentuk Ungkapan Makian	Makian Berbentuk Kata	37
		Makian Berbentuk Frasa	16
	Jumlah		53
2.	Jenis Ungkapan	Makian jenis keadaan	13
		Makian jenis binatang	3
		Makian jenis makhluk halus	1
		Makian jenis benda-benda-	3
		Makian jenis bagian tubuh	2
		Makian jenis kekerabatan	1
		Makian jenis profesi	19
	Jumlah		42
3.	Fungsi ungkapan makian	Mengungkapkan rasa kesal	7
		Mengungkapkan hinaan	14
		Menungkapkan candaan atau lawakan	4
		Mengungkapkan emosi akibat terkejut	4
		Mengungkapkan keakraban	6
		Mengungkapkan rasa jengkel	8
		Mengungkapkan keheranan	0
	Jumlah		43

Berdasarkan tabel di atas, ungkapan makian dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dikelompokkan berdasarkan bentuk, jenis, dan fungsi ungkapan makian tersebut. Berikut analisis dan penjelasannya.

Bentuk Ungkapan Makian

Bentuk makian yang ditemukan dalam penelitian ini berupa ungkapan makian berbentuk kata dan berbentuk frasa. Data yang ditemukan adalah sejumlah 53 data makian.

Makian Berbentuk Kata

Data ungkapan makian bentuk kata yang ditemukan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sejumlah 37 data. Contoh nomina makian berbentuk kata adalah sebagai berikut.

Mbak Ami: “Gak apa-apa, udah biasa. Dari aku masih ABG juga udah diomongi jelek kok. Apa coba? **Lonte, pecun**. Eh, kita makan di luar aja yuk, makan tongseng.” (06:58)

Ungkapan makian berupa kata “pecun” juga termasuk nomina makian yang digunakan untuk menyebut perempuan dengan konotasi negatif, yaitu perempuan yang dianggap tidak bermoral atau memiliki perilaku seksual yang menyimpang. Dalam konteks sosial, kata ini dipakai sebagai sebutan yang merendahkan atau mencela. Dalam bahasa gaul, pecun memiliki arti yaitu seorang pelacur atau biasanya disebut dengan wanita tunasusila. Dalam dialog tersebut, Mbak Ami menyebutkan bahwa sejak remaja ia sudah sering disebut dengan kata-kata tersebut oleh orang lain. Meskipun dalam tuturan ini ia hanya mengutip makian yang pernah diterimanya, kata “lonte” dan “pecun” tetap tergolong nomina makian karena berbentuk kata benda yang digunakan sebagai ungkapan penghinaan terhadap seseorang.

Makian Berbentuk Frasa

Data makian bentuk frasa yang ditemukan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sejumlah 16 data. Contoh nomina makian berbentuk frasa adalah sebagai berikut.

Wildan (Mahasiswa): “Gak usah, Pak. Kita aja yang pergi. Tempat nyempil kayak gini, tempat **orang radikal**.” (12:01)

Ungkapan makian berupa frasa “tempat orang radikal” memiliki konotasi negatif, karena penutur mengaitkan tempat tersebut dengan kelompok yang dianggap berbahaya atau menyimpang. Kata tersebut berfungsi sebagai ungkapan makian atau penilaian yang merendahkan terhadap kelompok tertentu. Dengan demikian, frasa tersebut dapat dipahami sebagai ungkapan makian atau stigma yang ditujukan kepada kelompok yang diasosiasikan dengan radikalisme.

Jenis Ungkapan Makian

Jenis ungkapan makian pada penelitian ini berjumlah tujuh jenis, yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi. Data yang diperoleh dari penelitian ini berjumlah 42 data. Berikut pembahasannya.

Makian dengan Nama Keadaan

Jenis makian dengan nama keadaan yang diperoleh pada penelitian ini berjumlah 14 data, beberapa di antaranya yaitu bangsat, gila, rakus, goblok. Berikut penjelasannya.

Pak Tomo: “Ini buat perhitungan gue sama lo. Semua boleh hancur, loe hancur, gue hancur, tapi ini semua gara-gara lo, **bangsat!**” (1:35:50)

Ungkapan makian berupa kata bangsat dalam tuturan Pak Tomo digunakan untuk menyalahkan sekaligus merendahkan lawan bicaranya yang dianggap sebagai penyebab

kehancuran masalah yang terjadi. Kata bangsat pada konteks ini termasuk makian yang menggambarkan keadaan seseorang yang dipandang sangat buruk. Penggunaan kata tersebut menunjukkan luapan emosi, kemarahan, serta rasa kesal dari penutur terhadap lawan bicara. Selain itu, makian ini juga memiliki konotasi negatif karena menyamakan seseorang dengan sesuatu yang dianggap rendah dan menjijikkan, sehingga berfungsi sebagai bentuk penghinaan yang menegaskan sikap tidak suka atau penolakan penutur terhadap perilaku orang yang dimaksud.

Makian dengan Nama Binatang

Kiran: “Gue serius, **nyet**. Serius gue. Kalau lo gak percaya ini beneran, ini loe semua di sini gue tantang. Katanya anak pecinta alam.” (58:28)

Ungkapan makian berupa nyet, ungkapan makian dengan nama binatang nyet. Monyet sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti primata yang memiliki ekor, ukuran lengan sama atau lebih pendek daripada ukuran kaki, berjalan dengan menggunakan lengan dan kaki. Dalam percakapan sehari-hari, kata ini sering dipakai sebagai sebutan kasar untuk mengejek atau merendahkan seseorang dengan menyamakannya dengan hewan. Dalam konteks dialog tersebut, kata nyet digunakan penutur untuk menegaskan ucapannya sekaligus menunjukkan emosi kepada lawan bicara, sehingga tetap mengandung makian karena kesan meremehkan orang yang dituju.

Makian dengan Nama Makhluk Halus

Warga: “**Anak setan!**” (implisit dalam hinaan) (30:33)

Ungkapan makian berupa setan termasuk ungkapan makian yang merujuk pada makhluk halus. Kata setan dalam makna umum merujuk pada makhluk gaib yang dianggap jahat dan suka menyesatkan manusia. Dalam percakapan, ungkapan anak setan digunakan untuk menghina atau memarahi seseorang dengan menyamakannya dengan keturunan makhluk jahat. Oleh karena itu, ungkapan tersebut mengandung makna makian yang menunjukkan kemarahan, kebencian, dan penilaian negatif.

Makian dengan Nama Benda-benda

Wildan (Mahasiswa): “Kita aja, Pak. Bau di sini, **gak ada otak semua**, cabut.” (12:16)

Ungkapan makian berupa gak ada otak semua pada dialog tersebut termasuk jenis ungkapan makian yang merujuk pada benda-benda, yaitu otak sebagai bagian tubuh. Dalam makna sebenarnya, otak adalah organ tubuh yang berfungsi untuk berpikir. Namun, dalam konteks tuturan tersebut, ungkapan gak ada otak semua digunakan untuk menghina dan mengejek orang lain karena dianggap tidak bisa berpikir dengan baik atau tidak menggunakan akal. Oleh karena itu, ungkapan tersebut mengandung makna makian yang menunjukkan penilaian negatif terhadap kemampuan berpikir seseorang.

Makian dengan Nama Bagian Tubuh

Wildan (Mahasiswa): “Kita aja, Pak. Bau di sini, **gak ada otak semua**, cabut.” (12:16)

Ungkapan makian berupa *gak ada otak semua* pada dialog tersebut termasuk jenis ungkapan makian yang merujuk pada bagian tubuh, yaitu otak. Secara makna, otak adalah bagian tubuh yang berfungsi untuk berpikir. Namun, dalam konteks tuturan tersebut, ungkapan *gak ada otak* digunakan untuk menghina orang lain karena dianggap tidak menggunakan akalnyanya atau tidak mampu berpikir dengan baik. Oleh karena itu, ungkapan tersebut mengandung makna makian yang menunjukkan ejekan dan penilaian negatif terhadap kemampuan berpikir seseorang.

Makian dengan Nama Kekkerabatan

Kiran: “**Munafik!** Anak-anak kajian juga bakalan tahu kelakuan antum.” (51:28)

Ungkapan makian berupa *anak-anak kajian* pada dialog tersebut termasuk jenis ungkapan makian yang merujuk pada kekerabatan atau kelompok. Kata *anak-anak* secara umum merujuk pada hubungan kekerabatan atau anggota dalam suatu kelompok. Namun, dalam konteks tuturan ini, ungkapan tersebut digunakan untuk menyindir kelompok orang yang mengikuti kajian agama. Penutur menggunakan ungkapan itu untuk menunjukkan bahwa kelompok tersebut juga akan mengetahui perilaku yang sebenarnya, sehingga mengandung makna sindiran atau celaan terhadap orang yang dianggap munafik.

Makian dengan Nama Profesi

Kiran: “Ngalihin, iya. Ingat deal kita ya, gua cuma mau pejabat yang **sok alim**, bukan pejabat sangek kayak tadi.” (27:18)

Ungkapan makian berupa *pejabat sok alim* pada dialog tersebut termasuk jenis ungkapan makian yang merujuk pada sifat atau perilaku seseorang. Kata *sok alim* digunakan untuk menyebut orang yang berpura-pura terlihat saleh atau religius di depan orang lain. Dalam konteks tuturan tersebut, ungkapan ini dipakai untuk menyindir pejabat yang dianggap hanya menampilkan kesalehan di luar, tetapi sebenarnya tidak sesuai dengan perilakunya. Oleh karena itu, ungkapan tersebut mengandung makna makian atau celaan terhadap sikap yang dianggap tidak tulus.

Fungsi Ungkapan Makian

Pada penelitian ini, fungsi ungkapan makian ditemukan sejumlah 43 data. Berikut penjelasannya.

Mengungkapkan Rasa Kesal

Pak Tomo: “**Anjing, Kiran!**” (1:13:50)

Ungkapan makian berupa kata *anjing* merupakan nomina makian yang digunakan untuk mengungkapkan kemarahan atau kekesalan penutur kepada Kiran. Kata tersebut tidak merujuk pada hewan secara literal, tetapi dipakai sebagai ungkapan emosional bernilai negatif untuk menghina atau merendahkan lawan tutur. Dengan demikian, fungsi

makian dalam dialog ini adalah melampiaskan emosi marah dan menunjukkan ketidaksenangan Pak Tomo terhadap Kiran.

Mengungkapkan Hinaan

Pak Tomo: “Ini buat perhitungan gue sama lo. Semua boleh hancur, loe hancur, gue hancur, tapi ini semua gara-gara lo, **bangsat!**” (1:35:50)

Ungkapan makian berupa *bangsat* merupakan ungkapan makian yang berfungsi mengungkapkan hinaan terhadap lawan tutur. Kata tersebut digunakan sebagai label bernilai negatif untuk merendahkan dan menyalahkan seseorang atas masalah yang terjadi. Fungsi ungkapan makian pada data lo *bangsat* adalah untuk menghina sekaligus menegaskan bahwa penutur memandang lawan tutur sebagai penyebab dari kehancuran atau masalah yang terjadi. Melalui ungkapan tersebut, Pak Tomo menunjukkan sikap meremehkan dan memandang rendah lawan tutur. Dengan demikian, kata *bangsat* berfungsi mempertegas hinaan penutur dalam percakapan tersebut.

Mengungkapkan Candaan atau Lawakan

Kiran: “**Gue serius, nyet.** Serius gue. Kalau lo gak percaya ini beneran, ini loe semua di sini gue tantang. Katanya anak pecinta alam.” (58:28)

Ungkapan makian berupa kata *nyet* merupakan ungkapan makian yang berfungsi mengungkapkan candaan atau lawakan dalam percakapan. Kata tersebut tidak digunakan untuk menghina secara serius, melainkan sebagai ungkapan santai yang sering muncul dalam percakapan akrab antarteman. Fungsi ungkapan makian pada data *nyet* adalah untuk menciptakan suasana santai dan bercanda dalam interaksi kelompok. Penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur, sehingga makian tersebut tidak dimaksudkan sebagai penghinaan, tetapi sebagai bentuk gurauan dalam percakapan. Dengan demikian, kata *nyet* berfungsi mempertegas unsur candaan atau lawakan dalam situasi komunikasi tersebut.

Mengungkapkan Emosi Akibat Terkejut

Figuran 3: “Itu siapa? Kenapa di sini ada **LGBT** di sini?” (05:55)

Ungkapan makian berupa *LGBT* berfungsi sebagai makian yang mengungkapkan emosi akibat rasa terkejut terhadap situasi yang tidak diduga oleh penutur. Kata *LGBT* dalam konteks ini digunakan sebagai label bernilai negatif yang menunjukkan penilaian penutur terhadap orang yang dilihatnya. Fungsi ungkapan pada data tersebut adalah untuk mengekspresikan keterkejutan penutur terhadap kehadiran seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan lingkungan di tempat tersebut. Melalui ungkapan tersebut, penutur secara spontan menunjukkan reaksi emosional karena melihat sesuatu yang tidak ia duga. Dengan demikian, kalimat tersebut berfungsi mempertegas emosi penutur yang muncul akibat rasa terkejut dalam situasi percakapan.

Mengungkapkan Keakraban

Kiran: “**Pelit lo!**” (57:50)

Ungkapan makian berupa pelit merupakan ungkapan makian yang berfungsi mengungkapkan keakraban dalam percakapan. Kata tersebut tidak digunakan sebagai hinaan yang serius, tetapi sebagai ungkapan santai yang muncul dalam interaksi antarteman. Fungsi ungkapan makian pada data pelit lo adalah untuk menunjukkan kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur dalam suasana percakapan yang santai. Penggunaan kata tersebut menandakan bahwa penutur merasa cukup akrab sehingga dapat menggunakan bahasa yang tidak formal. Kata pelit berfungsi mempertegas keakraban dalam interaksi percakapan tersebut.

Mengungkapkan Rasa Jengkel

Pak Tomo: “Terus, gak usah **munafiklah** kamu, gak usah munafik, gak usah munafik! Kamu nikmatin semua apartemen ini kan, punya fasilitas VVIP, punya mobil mewah, punya semuanya.” (27:30)

Kata munafik merupakan ungkapan makian yang berfungsi mengungkapkan rasa jengkel penutur terhadap sikap lawan tutur. Kata munafik digunakan sebagai label bernilai negatif untuk menilai seseorang yang dianggap tidak jujur atau berpura-pura. Fungsi ungkapan makian pada data gak usah munafik adalah untuk melampiasikan rasa jengkel penutur terhadap sikap yang dinilai tidak sesuai dengan kenyataan. Pak Tomo menilai bahwa lawan tutur menikmati berbagai fasilitas yang ada, tetapi masih bersikap seolah-olah tidak demikian. Kata munafik berfungsi mempertegas rasa jengkel penutur terhadap sikap yang dianggap tidak tulus.

Bentuk, Jenis, dan Fungsi Ungkapan Makian dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk ungkapan makian dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa terdiri atas bentuk kata dan frasa. Menurut Kridalaksana (2008), kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, sedangkan frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kata lebih dominan dibandingkan dengan bentuk frasa. Dominasi bentuk kata menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film cenderung menggunakan ungkapan yang singkat dan spontan ketika mengekspresikan emosi. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa makian berbentuk kata lebih sering digunakan karena lebih efektif dalam menyampaikan ekspresi emosional secara langsung.

Berdasarkan klasifikasi Wijaya (2006), ungkapan makian dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh jenis tersebut ditemukan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Jenis makian yang paling dominan adalah makian yang merujuk pada profesi dan keadaan. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam film lebih sering menggunakan referensi yang berkaitan dengan status sosial dan kondisi tertentu untuk mengungkapkan kemarahan atau ketidaksukaan. Penggunaan jenis makian tersebut juga memperlihatkan adanya pengaruh konteks sosial dan konflik yang dibangun dalam alur cerita film.

Fungsi ungkapan makian dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teori Winiasih (2010) yang membagi fungsi makian menjadi tujuh kategori, yaitu mengungkapkan rasa kesal, hinaan, candaan, keterkejutan, keakraban, kejengkelan, dan keheranan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi yang paling dominan adalah untuk mengungkapkan rasa kesal dan hinaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan makian dalam film lebih banyak muncul pada situasi konflik antartokoh. Namun demikian, ditemukan pula penggunaan makian yang berfungsi sebagai penanda keakraban, seperti penggunaan kata "nyet" dalam percakapan antartokoh. Dalam konteks tersebut, makian tidak berfungsi untuk menghina, melainkan sebagai penanda hubungan sosial yang dekat dan suasana komunikasi yang santai.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan makian sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antarpener, dan situasi komunikasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, makian tidak hanya dipahami sebagai bentuk bahasa kasar, tetapi juga sebagai variasi bahasa yang memiliki fungsi sosial tertentu. Oleh karena itu, makian dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* merepresentasikan realitas penggunaan bahasa dalam masyarakat yang bersifat dinamis dan kontekstual.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan makian dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* merupakan variasi bahasa yang memiliki fungsi komunikatif kompleks dan tidak sekadar bahasa kasar. Dominasi makian berbentuk kata mengindikasikan kecenderungan tokoh menggunakan tuturan singkat, spontan, dan efektif untuk mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi komunikasi, sementara keberagaman jenis makian (keadaan, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, kekerabatan, profesi) mencerminkan pengaruh konstruksi sosial dan budaya sehingga pemilihan referensi makian merepresentasikan nilai-nilai yang dianggap negatif, rendah, atau menyimpang oleh pener. Secara fungsional, temuan menunjukkan makian tidak hanya berperan sebagai hinaan atau pelampiasan kemarahan tetapi juga sebagai penanda hubungan sosial seperti bentuk keakraban atau candaan yang menegaskan bahwa makna dan fungsi makian sangat bergantung pada konteks tuturan, relasi antarpener, dan keadaan komunikatif yang melatarbelakanginya. Temuan juga menunjukkan penggunaan bahasa berhubungan dengan faktor sosial yang membentuk pilihan leksikal pener sehingga makian dalam film tidak hanya membangun karakter dan konflik naratif tetapi juga merefleksikan realitas Masyarakat. Studi ini menegaskan kajian ungkapan makian sebagai fenomena linguistik bernilai sosial dan komunikatif. Untuk penelitian selanjutnya disarankan meneliti ungkapan makian lintas genre dan media.

REFERENSI

- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Ilham Hanif. 2024. "Tuturan Makian dalam Film Serial Omar: Analisis Sosiolinguistik." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kasih, Arum Rindu Sekar. 2021. "Analisis Makian dalam Film *Sambung Hidup*." Skripsi. Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Khairunnisa. 2022. "Penggunaan Makian dalam Film Bumi Manusia: Kajian Sociolinguistik." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, William. 1972. Sociolinguistic Patterns. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mahsun. 2017. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manurung, Rizal. 2023. "Makian dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Sociolinguistik." Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1993. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noermanzah. 2017. Bahasa dan Komunikasi dalam Perspektif Sociolinguistik. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pateda, Mansoer. 2015. Sociolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Siburian, Heni Laoro Citra. 2019. "Ungkapan Makian dalam Film Three Billboards Outside Ebbing, Missouri: Kajian Sociolinguistik." Skripsi, Universitas Negeri Medan, Medan.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, Sri Maryanti. 2021. "Nomina Makian dalam Bahasa Pesisir Sibolga." Skripsi, Universitas Negeri Medan, Medan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2006. Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.